

**KHILAFAH DALAM PERSPEKTIF ABŪ AL-A‘LĀ
AL-MAUDŪDĪ DAN HASAN AL-BANNĀ**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI‘AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

OLEH

**NANANG ABDUL MUKTI
NIM : 05360041**

DOSEN PEMBIMBING :

- 1. DR. AHMAD YANI ANSHORI, M.Ag.**
- 2. FATHORRAHMAN, S.Ag., M.Si**

**PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM
FAKULTAS SYARI‘AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

ABSTRAK

Islam adalah suatu agama yang sempurna dan lengkap dalam segala aspek kehidupan manusia, dan termasuk didalamnya kehidupan bernegara. Dalam Islam, konsep politik kenegaraan belum terbentuk secara jelas, meskipun pada saat itu yang ada hanya komunitas religius (umat). Pada perkembangan selanjutnya, konsep politik kenegaraan muncul dalam konsep *Khilāfah*, dan teori tersebut merupakan hasil kerja para *teolog* Islam dan ahli hukum. Hubungan Islam dan negara merupakan salah satu persoalan sentral dalam pemikiran politik Islam sejak zaman dahulu hingga sekarang, namun persoalan ini belum menemukan penyelesaian yang tuntas hingga masa sekarang. Dalam hal ini, para ulama khususnya para ahli politik Islam berbeda pendapat tentang perlu dan tidaknya membentuk sebuah *Khilāfah Islamiyah* (Negara Islam).

Wafatnya Nabi Muhammad Saw pada tahun 632 M menyebabkan masyarakat pada masa itu terpecah kedalam dua kelompok yang saling memperebutkan kekuasaan. Wafatnya Nabi tersebut, melahirkan permasalahan bagaimanakah konsep dan bentuk pemerintahan yang akan dibangun. Isu yang berkembang pada waktu itu, seputar masalah kekuasaan sehingga hampir terjadi perang saudara di antara kaum muslimin. Ketika Nabi wafat, tidak ada suatu aturan yang menjelaskan bagaimana bentuk pemerintahan Islam, akan tetapi apa yang beliau bawa dari sisi Allah Swt untuk mengatur *interaksi* sosial umat manusia merupakan suatu permulaan bagi struktur politik yang matang. Serta terhapusnya institusi *Khilāfah* pada tahun 1924 M, merupakan permasalahan yang paling utama, yang mengakibatkan umat Islam sedunia kehilangan identitas dan religio-politik dan geo-politik.

Untuk mengembalikan identitas dan kejayaan Islam yang telah lama pudar, pada abad 19 ada dua tokoh yang sangat terkenal yaitu : Abul A'la al-Maudūdī dan Hasan al-Bannā. Kedua tokoh ini berpendapat satu-satu jalan untuk bisa mengembalikan kejayaan Islam adalah dengan kembali ke idelogi yang *kaffah*, dengan *Khilāfah* sebagai institusi negaranya. Pemikiran kedua tokoh tentang *Khilāfah* bersifat *holistik Islam* secara organik, dalam artian bahwa hubungan antara Islam dengan segala aspek kehidupan harus dalam bentuk yang *legalistik* dan *formalistik*. Di mana agama Islam mempunyai andil dalam kehidupan kenegaraan, sosial, budaya, ekonomi. Dan metodologi yang dipergunakan untuk menguatkan pemikiran mereka bersifai Normatif atau pembacaan terhadap teks-teks al-Qur'an dan Sunnah.

Walaupun mereka sepakat dengan *Khilāfah*, namun berbeda dalam penafsirannya. al-Maudūdī dalam proses menuju negara Islam (*iqāmah ad-daulah al-Islāmiyyah*), sistem politik yang diterapkan ditopang oleh tiga prinsip utama; *al-Tauhīd*, *al-Risālah* dan *al-Khilāfah*. Dan al-Bannā proses menuju *Khilāfah* melalui tahapan Ringkasnya : *ta'rīf*, *takwīn*, *tanfīz*, *iqāmat ad-daulah*, *iqāmat al-Khilāfah al-Islāmiyyah*

NOTA DINAS

DR. Ahmad Yani Anshori, M. A

Dosen Fakultas Syariah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : Nota Dinas Skripsi
Saudara Nanang Abdul Mukti
Lamp : 1 Eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Syariah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
di Yogyakarta

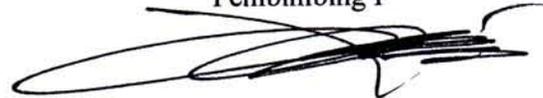
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami membaca, meneliti dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap isi skripsi Saudara Nanang Abdul Mukti yang berjudul " **KHILAFAH DALAM PERSPEKTIF ABŪ AL-A'LĀ AL-MAUDŪDĪ DAN HASAN AL-BANNĀ** ", maka kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah dapat diterima dan selanjutnya dapat digunakan untuk diuji pada sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 13 Oktober 2009 M
25 Syawal 1430 H

Pembimbing I



DR. Ahmad Yani Anshori, M.A
NIP. 19731105 199603 1 002

NOTA DINAS

Fathorrahman, S. Ag., M. Si.
Dosen Fakultas Syariah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : Nota Dinas Skripsi
Saudara Nanang Abdul Mukti
Lamp : 1 Eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Syariah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

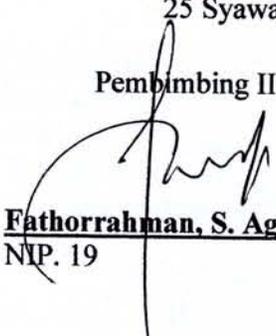
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami membaca, meneliti dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap isi skripsi Saudara Nanang Abdul Mukti yang berjudul, “**KHILAFAH DALAM PERSPEKTIF ABŪ AL-A'LĀ AL-MAUDŪDĪ DAN HASAN AL-BANNĀ** ”, maka kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah dapat diterima dan selanjutnya dapat digunakan untuk diuji pada sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 13 Oktober M
25 Syawal 1430 H

Pembimbing II


Fathorrahman, S. Ag., M. Si.
NIP. 19

PENGESAHAN

Nomor: UIN.2/PMH.SKR/PP.00.9/62/2009

Skripsi Berjudul : "KHILAFAH DALAM PERSPEKTIF ABŪ AL-A'LĀ
AL-MAUDŪDĪ DAN HASAN AL-BANNĀ "

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NANANG ABDUL MUKTI

NIM : 05360041

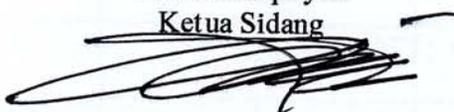
Pada : Senin, 02 November 2009

Nilai Munaqasyah: B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

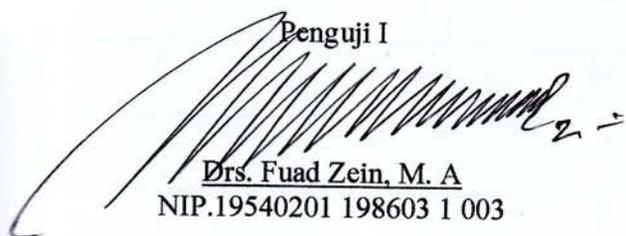
Tim Munaqasyah

Ketua Sidang


DR. Ahmad Yani Anshori, M. A

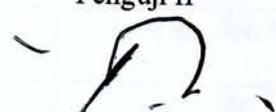
NIP.19540201 198603 1002

Penguji I


Drs. Fuad Zein, M. A

NIP.19540201 198603 1 003

Penguji II


Drs. Oktoberrinsyah, M. Ag

NIP.19681020 199803 1 002

Yogyakarta, 13 Oktober M

25 Syawal 1430 H

Dekan Fakultas Syariah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta




Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.

NIP.19600417 198903 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988

No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es titik atas
ج	Jim	j	je
ح	Hĥā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Żal	ż	zet titik di atas
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Şād	ş	es titik di bawah
ض	Dĥād	ḍ	de titik di bawah
ط	Tĥā'	ṭ	te titik di bawah

ظ	Zā'	Ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Waw	w	we
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	... ' ...	apostrof
ي	Yā	y	ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

ditulis *muta' aqqidīn*

ditulis *'iddah*

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

ditulis *hibah*

ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

ditulis *ni'matullāh*

ditulis *zakātul-ḥitri*

IV. Vokal pendek

_____ (fathah) ditulis a contoh



ditulis *daraba*

_____ (kasrah) ditulis i contoh



ditulis *fahima*

_____ (dammah) ditulis u contoh



ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)



ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)



ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)



ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)



ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai



ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au



ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.



ditulis *a'antum*



ditulis *u'iddat*



ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

 ditulis *al-Qur'ān*

 ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

 ditulis *asy-syams*

 ditulis *as-samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

 ditulis *zawi al-furūd}*

 ditulis *ahl as-sunnah*

MOTTO

رب ادخلنى مدخل صدق واخرجنى مخرج

صدق واجعل لى من لدنك

سلطانا نصيرا

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan skripsiku ini

Pertama:

ALMAMATER TERCINTA

Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum

Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kedua:

Buat ayahanda dan ibunda tercinta yang telah mendidikku penuh kesabaran dan kasih sayang. Dan betapa susah payahnya berjuang, tidak peduli panasnya terik matahari, kehujanan, tidak tahu siang dan malam, demi kesuksesan dan kelancaran anaknya dalam menuntut ilmu. Semua yang telah Ayahanda dan Ibunda berikan selama ini tak mampu untukku membalasnya. Tapi semoga keberhasilan ini bisa menghadirkan senyum bahagia.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين، أشهد ان لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله، اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين، أما بعد.

Puji syukur senantiasa penyusun panjatkan kehadirat Allah swt. yang atas berkat dan hidayah-Nya, penyusun mendapatkan kesempatan dan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul, **“KHILĀFAH DALAM PERSPEKTIF ABUĀ A‘LA AL-MAUDUĀI DAN HASAN AL-BANNA.”** Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw. yang telah membawa kita dari kegelapan menuju alam yang terang benderang dan dipenuhi ilmu pengetahuan.

Penyusun menyadari sepenuhnya, bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari uluran tangan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penyusun ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. sebagai Dekan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk menyusun skripsi ini.
2. Bapak Budi Ruhiatuddin, SH., M. Hum. dan Bapak Faturrahman, S. Ag., M.Si., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga.

3. Bapak DR. Ahmad Yani Anshori, M.Ag. dan Fathurrahman S.Ag, M.Si, sebagai Dosen Pembimbing I dan II yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan urusan administrasi di bangku perkuliahan.
4. Dosen-dosen Fakultas Syari'ah yang telah memberikan ilmu selama penyusun berada di bangku perkuliahan dan para karyawan yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan urusan administrasi di bangku perkuliahan.
5. Orang tua penyusun Adnan Buyung dan Nunung Nurjannah yang telah mendidik dan mendorong penyusun untuk selalu menjadi anak yang berguna bagi kedua orangtuanya, agama, masyarakat, bangsa dan negara.
6. Teman-teman di PMH A maupun B yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah mewarnai kehidupanku dan memberikan tempat untuk saling berbagi suka dan duka.
7. Semua pihak yang tidak bisa penyusun sebutkan satu-persatu.

Semoga apa yang mereka berikan akan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt. dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan terlebih bagi penyusun sendiri.

Yogyakarta, 8 Oktober 2009 M
20 Syawal 1430 H

Penyusun,

NANANG ABDUL MUKTI
NIM. 05360041

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN TRANSLITERASI	v
HALAMAN MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
HALAMAN KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan	11
D. Telaah Pustaka	12
E. Kerangka Teoretik	14
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II: GAMBARAN UMUM TENTANG KHILAFAH	20
A. Mengenal <i>Khilāfah</i> dalam Islam	20
1. Pengertian <i>Khilāfah</i>	20
2. <i>Khilāfah</i> dalam al-Qur'an	22
B. Ciri-ciri <i>Khilāfah</i> dalam Islam	28

C. Instrumen dalam <i>Khilāfah</i>	30
1. Seorang Khalifah.....	30
2. Syarat yang dipenuhi bagi calon Khalifah.	31
3. Cara memilih Khalifah.....	32
4. Dasar Perundang-undangan	33
D. Penerapan <i>Khilāfah</i>	34
1. <i>Khilāfah</i> Pada Masa Sahabat Nabi.....	34
2. <i>Khilāfah</i> pada masa sekarang (<i>Nation-State</i>).....	37
 BAB III: SKETSA BIOGRAFI ABŪ AL-A‘LĀ AL-MAUDŪDĪ	
DAN HASAN AL-BANNĀ.....	48
A. Biografi Abū al-A‘lā al-Maudūdī	48
1. Masa kecilnya	48
2. Karya-karyanya	54
B. Biografi Hasan al-Bannā	55
1. Masa kecilnya	55
2. Karya-karyanya.....	59
 BAB IV: PERBANDINGAN ABŪ AL-A‘LĀ AL-MAUDŪDĪ	
DAN HASAN AL-BANNĀ TENTANG KHILAFAH	63
A. Corak Pemikiran.....	63
B. Hubungan Agama dan Negara.....	71
C. Berbicara Tentang Teori Demokrasi	78
D. Menuju <i>Khilāfah</i>	83
E. Persamaan dan Perbedaan.....	91

BAB V: PENUTUP	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
I. TERJEMAHAN	I
II. BIOGRAFI ULAMA	III
III. CURRICULUM VITAE	IV

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wafatnya Nabi Muhammad Saw pada tahun 632 M menyebabkan masyarakat pada masa itu terpecah kedalam dua kelompok yang saling memperebutkan kekuasaan. Isu yang berkembang pada waktu itu, seputar masalah kekuasaan sehingga hampir terjadi perang saudara di antara kaum muslimin.¹ Ketika Nabi wafat, tidak ada suatu aturan yang menjelaskan bagaimana bentuk pemerintahan Islam, akan tetapi apa yang Nabi bawa dari sisi Allah Swt untuk mengatur *interaksi* sosial umat manusia merupakan suatu permulaan bagi struktur politik yang matang.²

Hubungan Agama dan Negara menjadi bahan perbincangan yang tidak pernah kering dalam sejarah umat manusia. Keduanya memikul misi yang sama dalam kehidupan yakni, merealisasikan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dalam menciptakan kemaslahatan bersama serta mengatur hubungan sesama umat manusia (*Hablum Minan-Nas*). Sampai saat ini ada dua bentuk tema sentral dalam wacana fiqh siyasi (*Imamah dan Khilāfah*) yang menjadi bangunan suatu tatanan pratana sosial. Kedua tema tersebut sepanjang sejarah umat Islam senantiasa dijadikan pilar untuk menopang suatu pemerintahan.³ Penamaan Imam di nisbatkan dengan Imam shalat, dari segi diikuti dan dipatuhi, sedangkan penamaan *Khilāfah* disebabkan karena ia

¹John. L. Esposito, *Islam dan Politik*, alih bahasa Sou'yub Joesuf, cet ke-1 (Jakarta: Unipress, 1990), hlm. 8

²Husain haikail, *Islam dan Pemerintahan*, alih bahasa Tim Pustaka Firdaus, cet ke-2 (Jakarta: pustaka Fidaus, 1993), hlm. 35

³*Ibid.*, hlm. 63

menggantikan posisi rasul dihadapan umatnya. Sehingga kemudian disebut khalifah saja atau khalifah Rasulullah.⁴

Dalam Islam, konsep politik kenegaraan belum terbentuk secara jelas, meskipun pada saat itu yang ada hanya komunitas religius (umat). Pada perkembangan selanjutnya, konsep politik kenegaraan muncul dalam konsep *Khilāfah dan Imamah*, dan teori tersebut merupakan hasil kerja para *teolog* Islam dan ahli hukum. Hubungan Islam dan merupakan salah satu persoalan sentral dalam pemikiran politik Islam sejak zaman dahulu hingga sekarang, namun persoalan ini belum menemukan penyelesaian yang tuntas hingga masa sekarang. Dalam hal ini, para ulama khususnya para ahli politik Islam berbeda pendapat tentang perlu dan tidaknya membentuk sebuah *Khilāfah Islamiyah* (Negara Islam).⁵

Di kalangan umat Islam sampai sekarang ini terdapat tiga aliran yang berbeda pendapat seputar hubungan antara Islam dan ketatanegaraan;

1. Islam bukanlah semata-mata agama dalam pengertian barat, yakni hanya menyangkut hubungan antara manusia dan Tuhan. Sebaliknya Islam adalah suatu agama yang sempurna dan lengkap dalam segala aspek kehidupan manusia, dan termasuk didalamnya kehidupan bernegara. Para penganut aliran ini pada umumnya berpendirian, bahwa Islam adalah suatu agama yang serba lengkap dan didalamnya terdapat sistem kenegaraan. Tokoh-tokoh

⁴Ali 'Abd ar-Raziq, *al-Islam wa al-Usul al-Hukm: Bahsun Fi al-Khilāfah wa al-Hukumah Fi al-Islam*, cet ke-3 (Mesir: Madba'ah Mesir Syirkah Ma'hiyah, 1925), hlm. 3

⁵Dalam hal ini yang dimaksud dengan *Khilāfah Islamiyah* (Negara Islam), adalah suatu negara yang didirikan atas dasar prinsip-prinsip yang tertera yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an dan al-Hadits, atau Negara yang bersumber kepada keIlahian yang didasarkan pada Syari'ah(hukum Islam), Mahmud A. Faleh, *Teori-teori Tentang Negara Dan Pemikiran Politik Islam*, dalam majalah Nuansa (Jakarta:Desember. 1984), hlm. 13. Lihat juga Mumtaz Ahmad (ed) State, *Politic and Islam*, alih bahasa, Erna Hadi, *masalah-Masalah Teori Politik*, cet ke-3 (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 57

utama aliran ini adalah Abul A'la Al-Maudūī, Sayyid Qutub, Rasyid Rida dan Hasan al-Bannā.

2. Islam adalah agama dalam pengertian barat, yang tidak ada hubungannya dengan urusan ketatanegaraan. Menurut aliran ini, Nabi Muhammad Saw hanyalah seorang rasul biasa seperti halnya rasul-rasul sebelumnya, dengan tugas tunggal yaitu mengajak manusia kembali kepada kehidupan yang mulia dengan menjunjung tinggi budi pekerti yang luhur, dan Nabi Muhammad Saw tidak pernah bermaksud untuk mendirikan dan memimpin suatu Negara. Tokoh-tokoh aliran ini adalah, 'Ali 'Abd ar-Raziq dan Taha Husein.

3. kelompok ini menolak pendapat yang menyatakan, bahwa Islam adalah suatu agama yang serba lengkap dan Islam terdapat sistem ketatanegaraan. Aliran ini menolak anggapan, bahwa Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan, tetapi terdapat seperangkat tata nilai bagi kehidupan bernegara. Diantara tokoh yang cukup menonjol adalah Husien Haikal.⁶

Kaum muslim beranggapan, bahwa khalifah mempunyai status yang sama seperti kedudukan Rasul dihadapan umatnya. Wewenang terletak pada wilayah yang umum, ketaatan yang total serta kekuasaan yang menyeluruh, dan dalam diri khalifah terdapat hak untuk mengatur agama, menegakkan Hukum serta melaksanakan syariat untuk mengatur urusan kehidupan dunia.

Dalam al-Quran kata khalifah baik dalam bentuk mufrad maupun jamak terdapat dalam beberapa ayat, yang salah satunya berbunyi :

⁶Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara; ajaran, sejarah dan pemikiran*, cet ke-1 (Jakarta: UI Press, 1990), hlm. 87

الد فيها ويسفك يفسد من فيها اتجعل قالوا خليفة الارض في جاعل انى للملكة ربك قال واذ تعلمون مالا اعلم انى قال لك ونقدس بمدحك نسبح ونحن ماء⁷

Ali Ahmad Assalus dalam bukunya yang berjudul *Imamah dan Khilāfah* mensinonimkan kata *Khilāfah* dengan *Imamah* yang berarti pemimpin yang menurutnya kata “*imam*” disejajarkan dengan kata “ketua” atau lainnya. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa adalah penguasa tertinggi bagi Islam sebagai pengganti Nabi Saw.⁸

Khalifah di dalam politik Islam merupakan kata yang memiliki implikasi yang sangat dalam, dapat dikatakan merupakan pemimpin “dunia dan akhirat” sekaligus. *Khilāfah* merupakan representasi politik Islam dalam satu sisi dan Negara sisi lainnya.⁹ Merupakan simbolisasi negara Islam secara lahiriah sebagaimana yang dikomentari oleh Abul A’la al-Maudūdī dalam bukunya. Menurut Yusril Ihsa Mahendra dalam bukunya, bahwasanya konsep negara yang dikemukakan oleh al-Maudūdī itu merupakan model negara *teo-demokratis*,¹⁰ di mana eksekutif dan legislatif berada dalam satu kelembagaan yaitu : *Syuro* merupakan kekuatan pengimbang yang memiliki kewenangan konsultatif berbeda dengan fungsi dengan legislasi di dalam Negara modern, dan rakyat di tuntut sebagai pelaksana politik untuk meligitimasi eksekutif di dalam mendapatkan legitimasi politiknya.¹¹

Khilāfah Islamiyah merupakan pemerintahan yang merujuk pada sistem pemerintah Nabi di Madinah, di mana Nabi memiliki kekuasaan eksekutif, legislatif dan yudikatif sekaligus.

⁷ Al-Baqarah (2) : 30

⁸ Ali Ahmad Assalus, *Imamah dan Khilāfah Dalam Tinjauan Syar’I* (Jakarta. Gema Insani Press, 1987), hlm. 9

⁹ Abul A’la Al-Maudūdī, *Khilāfah dan Kerajaan*, alih bahasa Muhammad al-baqir (Bandung : Mizan, 1984).hlm. 63

¹⁰ Yusril Ihsa Mahendra, *Moderisme Dan Fundamentalisme Dalam Politik Islam* (Jakarta : Paramadina, 1999). Hlm. 19

¹¹ *Ibid.*, hlm. 19

Jamaluddin Kaafi mengatakan bahwasanya Nabi sebagai eksekutif tertinggi sekaligus kepala peradilan umat Islam. Disebabkan ialah satu-satunya penerima penafsiran wahyu Ilahi. Ini merupakan awal mulanya lahirnya negara Islam yang menjadikan *syari'ah Islam* yang berlandaskan hukum Ilahi menjadi hukum positif Negara Islam ketika itu.¹²

Konsekuensi negara model *Khilāfah Islamiyyah* adalah tidak terbatas kekuasaan *khalifah* oleh pribadi manapun dan lembaga apapun. *Khalifah* sebagai eksekutif, legislatif, dan yudikatif kekuasaan mutlak adanya. Hal inilah yang menjadikan kegagalan konsep *Khilāfah Islamiyyah* setelah wafatnya Nabi, khalifah disamakan dengan pengganti Nabi, setiap putusannya adalah mutlak dan benar tanpa mau atau pun mendengarkan keputusan-keputusan serta pendapatnya para wakil dan hakimnya.¹³

Muslim Abdurrahman dalam bukunya mengatakan bahwa titik tekan gerakan *Khilāfah* yaitu kecenderungan memberikan cita rasa “suci” terhadap tradisi dan keberlangsungannya. Karena faktor itulah, Islam sering kali bersikap manahan diri terhadap unsur perubahan yang mungkin dinggap memprofankan Islam. Hingga memiliki sikap *apriori* terhadap perubahan.¹⁴

Abad ke-20 menandai lahirnya *transformatif* budaya dalam ruang yang lebih universal, kondisi ini melahirkan globalisasi ekonomi dan budaya, seperti persentuhan demokrasi yang lahir dari peradaban barat dan *Khilāfah* dari peradaban Islam. Latar belakang di atas mendorong Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh berusaha melakukan pembaharuan

¹² Jamaluddin Kaafi, *Islam Agama dan Negara* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983). Hlm. 21

¹³ Abdullah Ahmad An-Naem, *Dekonstruksi Syari'ah*, alih bahasa Rafi' Munawwar (Yogyakarta:LKIS, 2001). Hlm. 148-149.

¹⁴ Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta : Pustaka Firdaus,. 1997). Hlm. 180

Islam.¹⁵ Apabila dilihat dari struktur ideologi dan politik Islam, gerakan pembaharuan itu terbagi dalam dua spektrum pemikiran.

1. Memandang sifat *holistik Islam* secara organik, dalam artian bahwa hubungan antara Islam dengan segala aspek kehidupan harus dalam bentuk yang *legalistik* dan *formalistik*. Di mana agama Islam mempunyai andil dalam kehidupan kenegaraan, sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya. Ungkapan ini disampaikan oleh Bahtiar Effendy dalam bukunya.¹⁶
2. melihat totalitas Islam dalam dimensi yang bersifat substantif, isi dari bentuk menjadi acuan utama dalam kehidupan sosial masyarakat Islam. Gagasan ini menganut sejumlah prinsip etis, yaitu : prinsip persamaan (*al-musyawah*), prinsip keadilan (*al-'adl*), dan prinsip musyawarah atau demokrasi (*Syura*) sebagaimana konsep ini yang Nabi laksanakan pada saat di Madinah.¹⁷

Abul A'la al-Maudūdi tokoh pergerakan Islam di India, berpendapat bahwa *Khilāfah* dan negara kesatuan yang mengikat. Ini berasal pemahaman terhadap teks al-Quran dan Sunnah. al-Qur'an menyebutkan tentang pemberian (*vice gerency*) dari Tuhan kepada orang-orang yang beriman dan beramal salih sebagai berikut :

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 183

¹⁶ Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme keagamaan* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 184

¹⁷ *Ibid.* , hlm. 184

قبلهم من الذين كما استخلف الارض في ليستخلفنهم وعملوا الصالحات منكم ءامنوا الذين الله وعد شيء بي لا يشرك يعبدونني انا خوفهم بعد من لنهم وليبد لهم ارتضي الذين دينهم لهن وليمكنن¹⁸ الفسقون هم فاولئك ذلك بعد كفر ومن

Ayat ini melukiskan dengan jelas teori Islam tentang negara. Dari ayat ini setidaknya-tidaknyanya ada dua masalah fundamental yang dapat diambil, yaitu¹⁹ : *pertama, al-Qur'an*, Islam menggunakan *Khilāfah* sebagai kata kunci, bukannya kata kedaulatan atau yang lain, karena kedaulatan sesungguhnya hanyalah milik Allah. Pemikiran semacam ini disebut dengan konsep *al-hākimiyyah lillāh*²⁰. Dan siapa yang memegang kekuasaan dan menggunakan kekuasaan itu sesuai dengan norm-norma dan hukum-hukum Tuhan, maka dengan sendirinya ia menjadi khalifah (pengganti) Tuhan dan tidak mempunyai otoritas atas sesuatu, kecuali yang telah didelegasikan padanya. *Kedua*, kekuasaan untuk mengatur bumi, untuk memakmurkannya, untuk mengelola negara dan untuk mensejahterakan masyarakat dijanjikan kepada seluruh masyarakat beriman. Konsekuensi logis dari pengertian ini adalah seluruh orang beriman menjadi tempat bersemayamnya . Tanpa adanya pembedaan kelas, kasta, suku dan keluarga tertentu. Setiap mukmin menjadi khalifah Tuhan dimuka bumi. Sebagaiman sabda Nabi Saw :

¹⁸ An-Nuur (24) :55

¹⁹ Abul A'la Al-Maudūdī, *Khilāfah dan Kerajaan*, alih bahasa Muhammad Al-baqir (Bandung : Mizan, 1984), hlm. 34

²⁰ *Al-hākimiyyah lillāh* artinya kedaulatan hanya untuk Tuhan, Tuhan yang berhak berdaulat menjadi hakim atas semuanya, sedangkan kedaulatan yang dimiliki manusia adalah kedaulatan semu yang bersifat pemberian. Ahmad Yani Anshori, *Utuk Negara Islam Indonesia; Perjuangan Darul Islam dan Al-Jama'ah Al-Islamiyyah, cetakan ke-1* (Yogyakarta: Siyasat Press, 2008), hlm. 1-2.

علي راع والرجل رعيته عن مسئول راع الناس علي الذي فالامير رعيته عن مسئول وكلكم راع كلكم الا²¹
سيده مال علي راع والعبد عنهم مسئولة وهي وولده بعلمها بيت علي راعية والمرأة عنهم مسئول وهو بيته

Kedua masalah fundamentalis di atas merupakan fondasi demokrasi dalam Islam. Yang mana didalamnya terkandung empat prinsip dasar.

1. dalam masyarakat setiap orang menjadi khalifah Tuhan dan menjadi partisipisan yang sederajat dalam *Khilāfah*, setiap perbedaan kelas yang didasari kepada keturunan dan posisi sosial sama sekali tidak dibenarkan.
2. tidak adanya diskriminasi yang berdasarkan keturunan, setatus sosial, atau pun profesi yang dapat menghambat pertumbuhan bakat dan kemampuan. Setiap orang dapat menikmati kesempatan yang sama.
3. Islam tidak memberikan kesempatan berlangsungnya kediktatoran karena setiap orang adalah khalifah Tuhan. *Keempat*, Dalam masyarakat dan negara yang mematuhi Islam itu, setiap muslim yang sehat jiwa dan raganya, baik pria maupun wanita berhak sepenuhnya untuk mengemukakan pendapatnya (*freedom to express his or her opinion*).²²

Al-Maudūdī dalam mendirikan *Khilāfah* (Negara Islam), sistem politik yang digunakan serta diterapkan oleh tiga prinsip utama; *at-Tauhid*, *al-Risalah* dan *al-Khilāfah*. *at-Tauhid* adalah pondasi bagi Negara atau ideologi meyakini bahwa Tuhan yang menguasai seluruh alam. *al-*

²¹ Muslim, al-Hajjaj al-Qusyairī al-Naisaburī, *Sahih Muslim*, edisi F. Amira Zrein Matraji,)Beirut: Dār al-Fikr, 1993), hlm. 236

²² *Ibid.*, hlm. 35

Risalah sebagai haluan Negara dalam pembuatan undang-undang yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkana *al-Khilāfah* menjadi penyelenggara bagi Negara yang merupakan representasi dari *al-hākimiyyah lillāh*²³

Hasan al-Bannā salah satu tokoh pembaharu abad ke-20 berpendapat adalah konsep yang paling tepat dan benar dalam kerangka negara Islam (*Khilāfah Islamiyyah or daulah Islamiyah*). Krisis yang telah melanda umat Islam saat ini tidak lagi terkonsentrasi pada aspek-aspek tertentu dalam kehidupan umat, melainkan menyentuh keseluruhannya. Hampir dalam setiap segi kaum muslimin mengalami kemunduran. Lihatlah betapa secara politik mereka terjajah dan tidak memiliki “*daulah Islamiyah*” yang mampu mengayomi warganya. Secara ekonomi mereka marginal, bahkan dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan mereka tertinggal, dalam aspek sosial budaya mengekor kepada barat, dan demikian seterusnya pada bidang-bidang kehidupan lainnya. Lantas apa yang dibutuhkan oleh umat semacam ini? Tidak lain kecuali kembali kepada konsep *Khilāfah Islamiyah* sebagai konsep sebuah negara.²⁴

Strategi yang ditawarkan oleh al-Bannā dalam mencapai terbentuknya *Khilāfah Islamiyyah* adalah dengan melalui beberapa tahapan antara lain; Tahap pertama, *al-da'wah al-'ammah*. yang tujuannya adalah memberikan dakwah kepada umat untuk bertakwa kepada Allah, berbuat baik, menebarkan semangat jihad dan *akhlaq al-karimah* di tengah-tengah umat. Dengan metode yang digunakan seperti mengadakan kajian, ceramah, pengajian, menulis karya, dan lain-lain. Tahap kedua, *al-da'wah al-khashshah*, yaitu menyampaikan misi Islam kepada para pemimpin Negara, panglima, menteri dan para tokoh partai politik untuk menjalankan Syari'ah

²³ Ahmad Yani Anshori, *Untuk Negara Islam Indonesia; Perjuangan Darul Islam dan Al-Jama'ah Al-Islamiyyah, cetakan ke-1 (Yogyakarta: Siyasat Press, 2008), hlm. 3*

²⁴ Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, alih bahasa Anis matta, Rafi' Munawwar, dan Wahid Ahmadi (Solo : Intermedia, 1997). hlm. 3

Islam tanpa ragu dan pretensi. Tahap ketiga, *iqamat al-daulah* dan tahap keempat, *Iqamah al-Khilāfah al-Islamiyyah al-‘ammah*.²⁵

Berdasarkan latar belakang yang menarik diatas penulis tertarik pada penelitian ini, dan skripsi ini penulis beri judul “ **KHILAFAH DALAM PERSPEKTIF ABŪ AL-A‘LĀ AL-MAUDŪDĪ DAN HASAN AL-BANNĀ .**”

B. Pokok Masalah.

Berdasarkan perspektif yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik pokok masalah yang akan dijadikan pokok bahasan dalam penyusunan skripsi ini, yaitu bagaimana *Khilāfah* menurut pandangan Abul Al-A‘la al-Maudūdī dan Hasan al-Bannā .

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penyusunan dan pembahasan skripsi ini adalah Untuk mengetahui secara utuh pandangan tentang *Khilāfah* menurut Abul A’la al-Maudūdī dan Hasan al-Bannā .

Ada pun tujuan penyusunan skripsi ini adalah :

1. Mendeskripsikan pandangan Abul A’la al-Maudūdī dan Hasan al-Bannā tentang *Khilāfah* dan mengkomparasikan kedua Pandanagan tersebut.
2. Mencari persamaan dan perbedaan pandangan al-Maudūdī dan Hasan al-Bannā tentang *Khilāfah*

Ada pun kegunaan penyusunan skripsi ini adalah :

1. Dari penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu ketatanegaraan.

²⁵ Ahmad Yani Anshori, *Menuju Khilāfah Islamiyyah;Perjuangan Ikhwanul Muslimin* cet ke-1 (Yogyakarta:Siyasat Press, 2008), hlm. 31-36.

2. Memberikan referensi (khazanah pemikiran dan kepustakaan) bagi para peneliti maupun civitas akademik dalam tentang *Khilāfah* menurut Abul A'la al-Maudūdī dan Hasan al-Bannā .

D. Telaah Pustaka

Kajian tentang *Khilāfah* bukan merupakan kajian yang baru sama sekali, karena cukup banyak ulama ataupun cendikiawan yang telah membahas ini. Namun penulis ingin melanjutkan penelitian yang telah ada dengan menggunakan pisau analisis studi tokoh, yaitu Abul A'la al-Maudūdī dan Hasan al-Bannā . Dikarenakan penulis belum menemukan karya yang mengulas secara khusus tentang konsep *Khilāfah* dalam pandangan Al-Maudūdī dan al-Bannā . Berikut ini beberapa buku dan skripsi yang membahas

Ali Ahmad Assalus²⁶ dalam bukunya yang berjudul “Imamah dan *Khilāfah*” mensinonimkan kata dengan *Imamah* yang berarti pemimpin yang menurutnya kata “*imam*” disejajarkan dengan dengan kata “ketua” atau lainnya. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa adalah penguasa tertinggi bagi Islam sebagai pengganti Nabi Saw.

Khairudin Yujah Sawiy dalam bukunya yang judul ”Perebutan kekuasaan Khalifah”, dalam buku ini ia menceritakan tentang dinamika perkembangan lembaga (abad I-III Hijriah), konsep secara implisit telah ada pada masa Nabi Saw khususnya pada saat di Madinah, dan diestafetkan kekhalifahan tersebut kepada *khulafaurasyidin*.²⁷

Ellywati mahasiswa UIN sunan kalijaga²⁸, dalam skripsinya yang berjudul “*Khilāfah* Islamiyah Dalam Pandangan Hizbut Tahrir”, Di dalamnya dijelaskan secara rinci mengenai latar

²⁶ Ali Ahmad Assalus, *Imamah dan Khilafah* (Jakarta:Gema Insan Press, 1987), hlm. 9

²⁷ Khairudin Yujah Sawiy, *Perebutan Kekuasaan Khalifah* (Solo:Galang Press, 1989), hlm. 34-76

²⁸ Ellywati, *Khilafah Islamiyah Dalam Pandangan Hizbut Tahrir* (Fakultas Ushuluddin, Jur Perbandingan Agama, 2003)

belakang Hizbut Tahrir seperti gagasannya mengenai Negara, Politik Islam dan Konsep *Khilāfah*

Alfi fadly Syihab Tou²⁹, skripsinya yang berjudul “Penafsiran al-Alusi Tentang *Khilāfah* dalam Tafsir Ruh al-Ma’ani”, ia menjelaskan tentang pemaknaan serta penafsiran al-Alusi, serta hubungan *Khilāfah* dalam perpolitikan Islam, tugas Khalifah dan hubungannya dengan masyarakat Islam.

Heriyanto mahasiswa UIN³⁰ dalam skripsinya yang berjudul ” *Khilāfah* Islamiyah Studi Perbandingan Hizbut Tahrir dan Partai Keadilan Sejahtera), dalam tulisan tersebut membahas tentang pemikiran Hizbut Tahrir dan PKS mengenai *Khilāfah Islamiyyah*, Hizbut Tahrir mengartikan *Khilāfah* sebagai kepemimpinan umum Islam atas seluruh umat manusia di Dunia. Sedangkan PKS beranggapan *Khilāfah* adalah hikmah dan keteladanan Rasulullah, dalam arti pemakaian simbol tidak menjadi penting, yang terpenting adalah substansi. Pemakaian simbol terutama penggunaan “ ” dalam pemerintahan Islam tidak lah penting, yang utama adalah akhlak dalam penyelenggaraan pemerintahan Islam sebagaimana Nabi.

E. Kerangka Teoritik

Al-Qur’an dan Sunnah merupakan sumber hukum Islam, al-Qur’an dan Sunnah selain menjadi sebuah ajaran-ajaran moral juga memuat unsur-unsur legislasi, karena secara fragmatis, al-Qur’an dan Sunnah banyak merefleksikan ide-ide yang merupakan representasi otentik dari peristiwa-peristiwa pada masa nabi, sehingga ia tidak bisa lari dari seluruh praktek dan institusi sosial yang dominan saat itu. Oleh karena itu untuk memahami al-Qur’an dan Sunnah dengan benar dan lengkap, maka perlu dipahami posisi Nabi Muhammad merupakan Nabi terakhir,

²⁹ Alfi fadly Syihab Tou, *Penafsiran al-Alusi Tentang Khilafah Dalam Tafsir Ruh AMA’ani* (Fakultas Usuluddin, Jur Tafsir Hadis, 2004)

³⁰ Heriyanto, *Khilafah Islamiyah Studi Perbandingan Hizbut Tahrir dan Partai Keadilan Sejahtera* (Fakultas Syariah, Jur Perbandingan Mazhab dan Hukum, 2005)

konsekwensi dari pernyataan tersebut adalah ajaran yang dibawahnya diharapkan harus selalu relevan sepanjang zaman.³¹

Dalam al-Qur'an memang tidak menjelaskan secara eksplisit mengenai konsep *Khilāfah*, akan tetapi ada beberapa ayat yang berhubungan mengenai kata-kata khalifah dan *Khilāfah*. Dan inilah menjadi acuan dasar penulis tentang teori *Khilāfah* dalam Islam. Serta yang menjadi acuan kedua adalah kehidupan Nabi Muhammad ketika di Madinah, menggunakan al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber hukum Negara ketika itu. Dan juga kekhalifahan sahabat Empat, menjadikan syari'at sebagai sumber hukum Negara.

Abul A'la al-Maudūdi tokoh pergerakan Islam di India, berpendapat bahwa *Khilāfah* dan negara kesatuan yang mengikat. Ini berasal pemahaman terhadap teks al-Quran dan Sunnah. al-Qur'an. Ia memahami Islam bukan hanya mengatur urusan-urusan berbau Agama, tetapi juga mengatur urusan bernegara. Ia juga berpendapat *Khilāfah* sebuah konsep sistem Negara yang terbaik, karena sumber hukum *Khilāfah* berasal dari Tuhan yang jauh dari kesalahan dan kekeliruan.

Al-Maudūdi dalam mendirikan *Khilāfah* (Negara Islam), sistem politik yang digunakan serta diterapkan oleh tiga prinsip utama; *at-Tauhid*, *ar-Risalah* dan *al-Khilāfah*. *at-Tauhid* adalah pondasi bagi Negara atau ideologi meyakini bahwa Tuhan yang menguasai seluruh alam. *ar-Risalah* sebagai haluan Negara dalam pembuatan undang-undang yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkana *al-Khilāfah* menjadi penyelenggara bagi Negara yang merupakan representasi dari *al-hākimiyyah lillāh*³²

³¹ Khairudin Nasution, *Usul al-Fiqh: Sebuah Kajian Fiqh Perempuan* dalam Ainurrafiq (ed) *Madzhab Jogja, Menggagas Paradigma Ushul Fiqh Kontemporer*, cet ke-1, (Yogyakarta: ar-Ruzz, 2002), hal. 120.

³² Ahmad Yani Anshori, *Untuk Negara Islam Indonesia; Perjuangan Darul Islam dan Al-Jama'ah Al-Islamiyyah*, cetakan ke-1 (Yogyakarta: Siyasat Press, 2008), hlm. 3

Hasan al-Bannā berpendapat adalah konsep yang paling tepat dan benar dalam kerangka negara Islam (*Khilāfah*). Krisis yang telah melanda umat Islam saat ini tidak lagi terkonsentrasi pada aspek-aspek tertentu dalam kehidupan umat, melainkan menyentuh keseluruhannya. Hampir dalam setiap segi kaum muslimin mengalami kemunduran. Lihatlah betapa secara politik mereka terjajah dan tidak memiliki “*daulah Islamiyah*” yang mampu mengayomi warganya. Secara ekonomi mereka marginal, bahkan dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan mereka tertinggal, dalam aspek sosial budaya mengekor kepada barat, dan demikian seterusnya pada bidang-bidang kehidupan lainnya. Lantas apa yang dibutuhkan oleh umat semacam ini? Tidak lain kecuali kembali kepada konsep *Khilāfah* sebagai konsep sebuah negara.³³

Pendapat Hasan al-Bannā yang lebih menginginkan Khilafah sebagai konsep Negara didasari atas pemahaman terhadap al-Qur’an dan Sunnah, di man dalam al-Qur’an dan Sunnah terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang khilafah.

Strategi yang ditawarkan oleh al-Bannā dalam mencapai terbentuknya *Khilāfah* adalah dengan melalui beberapa tahapan antara lain; Tahap pertama, *al-da’wah al-‘ammah*. yang tujuannya adalah memberikan dakwah kepada umat untuk bertakwa kepada Allah, berbuat baik, menebarkan semangat jihad dan *akhlaq al-karimah* di tengah-tengah umat. Dengan metode yang digunakan seperti mengadakan kajian, ceramah, pengajian, menulis karya, dan lain-lain. Tahap kedua, *al-da’wah al-khashshah*, yaitu menyampaikan misi Islam kepada para pemimpin Negara, panglima, menteri dan para tokoh partai politik untuk menjalankan Syari’ah Islam tanpa ragu dan

³³ Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, alih bahasa Anis matta, Rafi’ Munawwar, dan Wahid Ahmadi (Solo : Intermedia, 1997). hlm. 3

pretensi. Tahap ketiga, *iqamat al-daulah* dan tahap keempat, *Iqamah al- Khilāfah al-Islamiyyah al-‘ammah*.³⁴

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dua tokoh tersebut dalam hal ini menggunakan pendekatan Normatif, pemahaman terhadap al-Qur’an dan Sunnah. Penyusun menggunakan kerangka berfikir kedua tokoh tersebut sebagai landasan teori dalam skripsi ini.

F. Metode Penelitian

Setiap penelitian yang bersifat ilmiah harus menggunakan metode-metode tertentu, guna mempermudah dalam memperoleh data-data yang diperlukan.

Metode ini merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mendapatkan hasil yang baik dan benar dalam penelitian diperlukan metode dan prosedur yang baik pula. Adapun metode yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini meliputi.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*),³⁵ yaitu penelitian yang sumber datanya adalah kepustakaan. Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif-komparatif.³⁶

2. Pengumpulan Data

³⁴ Ahmad Yani Anshori, *Menuju Khilāfah Islamiyyah; Perjuangan Ikhwanul Muslimin* cet ke-1 (Yogyakarta: Siyasat Press, 2008), hlm. 31-36.

³⁵ Sutrisno, *Metode Penelitian Research*, cet ke-1 (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas psikologi UGM, 1997), hlm. 4

³⁶ Deskriptif, berarti menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu dan untuk menentukan frekuensi atau penyebaran gejala ada hubungannya tertentu antara gejala satu dengan yang lainnya dalam masyarakat. Analisis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya. Komparatif adalah sebuah metode perbandingan yang mana tujuannya adalah mencari persamaan dan perbedaan terhadap pemikiran atau pandangan tokoh. Sudarto, *Metodelogi Penelitian filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.47

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, maka penulis mencari kitab, buku, dan hal berkaitan dengan skripsi, yang dikumpulkan kemudian dilakukan penelaahan.

3. Sumber Data

Karena kajian ini adalah kajian kepustakaan, maka sumber data primernya adalah kitab-kitab (buku-buku) yang berkaitan dengan kedua kelompok tersebut. Adapun karya-karya dalam kategori tersebut antara lain: *Majmu'atur Rasa'ail, Khilāfah dan Kerajaan (Al-Khilafat wa Al-Mulk), Nazariyat Al-Islam Al-Siyasah, sistem Polotik Islam(Islamic Law and Instutions)*. Adapun yang menjadi sumber sekunder adalah kajian-kajian yang membantu dan menunjang dalam membahas tentang Khilafah.

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Normatif, yaitu pemahaman dan terinterpretasi kedua tokoh tersebut terhadap teks al-Qur'an dan Sunnah tentang khilafah.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun membagi pembahasan menjadi beberapa sub-sub antara lain:

bab pertama, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan untuk mengarahkan para pembaca kepada substansi penelitian ini

Pada *bab kedua*, berisi tinjauan umum tentang *Khilāfah*. Kajian ini mengeksplorasi tentang pengertian *Khilāfah* beserta pemahamannya dalam pandangan al-Qur'an beserta

instrumen *Khilāfah*. Hal itu tentunya terkait juga dengan *Khilāfah* pada masa sahabat dan masa sekarang (*Nation State*).

Pada *bab ketiga*, karena penelitian ini adalah studi tokoh, maka perlu diuraikan sekilas tentang biografi al-Maudūdī dan Hasan al-Bannā, sejarah kelahirannya, pemikiran yang mempengaruhinya dan hasil karya bukunya perlukan dituliskan dalam bab tiga.

Pada *bab keempat*, Penyusun melakukan penelitian dan analisis pandangan al-Maudūdī dan Hasan al-Bannā tentang *Khilāfah*. Pembahasan ini diawali dengan memahami karakter dan corak pemikiran mereka, Hubungan Agama dan Negara, Menuju Khilafah, serta diakhiri persamaan dan perbedaan pandangan keduanya tentang khilafah, dengan tujuan dapat mengetahui dan memahami pandangan keduanya mengenai *Khilāfah* secara komprehensif.

Pada *bab kelima*, merupakan penutup penulis mengenai pandangan al-Maudūdī dan Hasan al-Bannā tentang *Khilāfah*. Penulis memberikan kritikan atas pandangan kedua tokoh ini mengenai *Khilāfah*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan ini maka dapat disimpulkan bahwa Islam bukanlah semata-mata agama dalam pengertian barat, yakni hanya menyangkut hubungan antara manusia dan Tuhan. Sebaliknya Islam adalah suatu agama yang sempurna dan lengkap dalam segala aspek kehidupan manusia, dan termasuk didalamnya kehidupan bernegara. Bahwa Islam adalah suatu agama yang serba lengkap dan didalamnya terdapat sistem kenegaraan, dan sebagai konsep pemerintahannya yaitu konsep *Khilāfah*. menurut pandangan al-Maudūdī dan Hasan al-Bannā *Khilāfah* haruslah dijadikan sebagai ideologi dan dasar Negara. Menurut keduanya *Khilāfah* adalah sistem pemerintahan yang paling baik dibandingkan dengan sistem yang di bangun oleh manusia, karena bersumber dari Tuhan.

al-Maudūdī dalam tahapan menuju tercapainya Negara Islam (*Khilāfah*) tidak lepas dari tiga pilar utama, yaitu : *al-Tauhīd*, *al-Risālah* dan *al-Khilāfah*. dan adapun tahapan dalam fase pembentukan adalah fase; *takwīn al-jama'ah*, *takwīn al-daulah*, *takwīn al-Khilāfah al-Islāmiyyah*.

Hasan al-Bannā tidak memisahkan antara Islam dan Negara, serta mengakui demokrasi ala barat dengan syarat tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Namun sebagai tatanan yang terbaik adalah didirikannya *al-Islāmiyyah* (Negara Islam). Tahapan pembentukan *Khilāfah* : *ta'rīf*, *takwīn*, *tanfiz*, *iqāmat al-daulah*, *iqāmat al-Khilāfah al-Islāmiyyah*.

B. Saran

Di sini dapat terlihat jelas bahwa pemikiran al-Maudūdī dan Hasan al-Bannā mengenai *Khilāfah* merupakan system Negara yang paling baik, karena bersumber dari al-Qur'an yang merupakan kalam Ilahi. Namun menurut hemat penulis ada satu hal kurang dari pandangan keduanya mengenai konsep *Khilāfah* ini, yaitu al-Quran yang menjadi sumber utama dan dasar acuan dalam sistem Negara, mayoritas ayat yang terkandung didalamnya masih bersifat global dan tidak spesifik, oleh karena akan banyak melahirkan penafsiran atau interpretasi yang berbeda antara ulama yang satu dan yang lainnya disebabkan beda pola pikir dan basic atau latar belakang pendidikan. Menurut hemat penulis dengan banyaknya interpretasi yang berbeda ini, akan menyulitkan terbentuknya satu sumber hukum Negara.

Di samping itu, mewujudkan cita-cita *Khilāfah* (Negara Islam), menurut hemat penyusun merupakan suatu hal yang mustahil terwujud. Sejarah Islam mencatat bahwa Islam Madinah yang didirikan oleh Rasulullah Saw. dan para sahabatnya lebih mengutamakan kepada dakwah tauhid (mengesakan Tuhan), yaitu bagaimana mengeluarkan seseorang dari kegelapan kepada cahaya iman, dari kemaksiatan kepada ketaatan, serta mengeluarkan manusia dari kebodohan kepada ilmu, serta toleransi terhadap pemeluk agama lain. Bukan membentuk Negara Islam, walau sumber hukum yang dipergunakan adalah al-Qur'an dan as-Sunnah dan syari'ah.

DAFTAR PUSTAKA

AL-Quran/Tafsir

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag RI, 1971.

Muhammad, Jalaluddin, *Tafsîr al jalalain* , Surabaya: maktabah as-Syaikh salim ibn sa'id nabhan, t.t.

Ridlo, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, jilid V, Mesir: maktabah al-khairat, 1966.

Hadis/Syarah Hadis/Ulûmul Hadis

Bukhârî, Abû 'Abdillâh Muhammad bin Ismâ'il al-, *Sahîh al-Bukhârî*, 4 jilid, Beirut: Dâr al-Fikr, t.t..

Muslim, al-Hajjaj a-Qusyairî al-Naisaburî, *Sahîh Muslim*, edisi F. Amira Zrein Matraji, Beirut: Dâr al-Fikr, 1993.

Fiqih/Ushul Fiqih

Abdurrahman, Muslim, *Islam Transformatif*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1997.

Abdurraziq, Alî, *al-Islâm wa Ushûl al-Ahkam*, Kairo: al-Haiyah al-Misrîyah al-Kitâb, t.t.

Anshori , Ahmad Yani, *Untuk Negara Islam Indonesia ; perjuangan Darul Islam dan Al-Jama'ah Al-Islamiyyah, cetakan ke-1, Yogyakarta: Siyasat Press, 2008.*

Assalus, Ali Ahmad, *Imamah dan Khilâfah Dalam Tinjauan Syar'I*, Jakarta: Gema Insani Press, 1987.

Anshori , Ahmad Yani, *Menuju Khilâfah Islamiyyah; Perjuangan Ikhwanul Muslimin* cet ke-1, Yogyakarta: Siyasat Press, 2008.

Bannâ, Hasan al-, dkk, *Profil Wanita Muslimah*, alih bahasa Abu Ahmad Muhammad Naufal, cet ke-1, Yogyakarta : al-Farda, 2005.

Bannâ, Hasan al-, *Majmû'ah ar-Rasâil al-Imâm asy-Syahîd Hasan al-Bannâ*, Iskandariah: Dâr ad-Da'wah, 1988.

- Esposito, John L., *Islam dan Politik*, cet. ke-1, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Jabirî, Muhammad Abed al-, *Syura: Tradisi Partikularitas Universalitas*, alih bahasa Mujiburrahman, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Khan, Qamaruddin, *Pemikiran Politik Ibn Tamiyyah*, alih bahasa Anas mahyudin, cet ke-1, Bandung : Pustaka, 1983.
- Kaafi Jamaluddin, *Islam Agama dan Negara*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Qardâwî, Yûsuf al-, *Min Fiqh al-Daulah fi al-Islâm Makânatihâ, Mu'allimihâ, Tabî'atihâ, Mufwafiqqifihâ min al-Dîmuqrâtiyah wa al-Ta'addudiyah wa al-Mar'ah wa Ghoiri al-Muslimîn*, Mesir: Dâr al-Syurûq, 1997.
- Qardawî, Yusuf al-, *Menyatukan Pemikiran Para Pejuang Islam*, terj. Setiawan budi utomo, Jakarta : Gema Insani Press, 1993.
- Qardâwî, Yûsuf al-, *Fiqih daulah; Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sunnah*, alih bahasa Kathur Suhardi, cet ke-1, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997.
- _____, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, alih bahasa As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Râis, Diauddîn M. ar-, *Teori Politik Islam*, alih bahasa Abdul Hayyie al-Kattani dkk., Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Tim Riset dan tujuan Dâr al-Hikmah, *Fiqih Waqi' Hasan al-Bannâ*, Jakarta: Kafila Press, 2000.
- Taimiyyah, Ibn, *Siyasah Syari'ah: Etika Politik Islam*, alih bahasa Rofi' Munawwar, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

Lain-lain

- Abdillah, Masykuri, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia terhadap Konsep Demokrasi (1966-1993)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Abdullah, Taufik dan Shiddique, Sharon (ed.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1989.

- Affandi, Bisri, *Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943): Pembaharu & Pemurni Islam di Indonesia*, cet. ke-1, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999.
- Ali, H.A. Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Cet. ke-3, Bandung: Mizan, 1996.
- Anshori, Ahmad yani, *Tafsir Negara Islam; Dalam Dialog Kebangsaan Di Indonesia*, cet Ke-1, Yogyakarta: Siyasat Press, 2008.
- Amin, Jum'ah Abdul Aziz, *Masa Pertumbuhan dan Profil Sang Pendiri Imam Hasan al-Banna*, Bobby Herwibowo, Solo : Era Intermedia, 2005.
- Azhar, Muhammad, *Filsafat Politik: Perbandingan antara Islam dan Barat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Aziz, Imam M.dkk, *Agama, Demokrasi, dan Keadilan*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Aziz, Abdul, Tolkhah, Imam dan Soetarman (ed.), *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, cet. ke-3, Bandung: Mizan, 1995
- _____, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Banna, Hasan al-, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, alih bahasa Anis matta, Rafi' Munawwar, dan Wahid Ahmadi, Solo : Intermedia, 1997.
- Bakar, Abu, *Berebut Tanah Suci Palestina*, Yogyakarta: Insan Madani, 2008.
- Budiardjo, Miriam, *Demokrasi di Indonesia: Demokrasi Parlementer dan Demokrasi Pancasila*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Dahlan, Abdul Aziz (et.al.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Djuaeni, Napis M., *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia: Istilah Politik, Ekonomi*, Jakarta: Teraju, 2006.
- Dahl, Robert A., *Perihal Demokrasi: Menjelajahi Teori dan Praktek Demokrasi Secara Singkat*, alih bahasa A. Rahman Zainuddin, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

_____, *Demokrasi dan Para Pengritiknya*, alih bahasa A. Rahman Zainuddin, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992.

Daya, Burhanuddin, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatra Thawalib*, cet. ke-2, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995.

Effendy, Bahtiar, *Masyarakat Agama dan Pluralisme keagamaan*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.

Esposito, John L., *Islam Warna-Warni: Ragam Ekspresi Menuju "Jalan Lurus" (al-Sirât al-Mustaqîm)*, alih bahasa Arif Maftuhin, Jakarta: Paramadina, 2004.

_____, *Ancaman Islam: Mitos dan Realitas*, Bandung: Mizan, 1994.

_____, *Islam dan Perubahan Sosial-Politik di Negara yang sedang Berkembang*, alih bahasa Wardah Hafidz, cet. ke-1, Yogyakarta: PLP2M, 1985.

_____ dan Voll, John O., *Demokrasi di Negara-Negara Muslim: Problem dan Prospek*, alih bahasa Rahman Astuti, Bandung: Mizan, 1999.

_____, (ed.), *Langkah Barat Menghadang Islam*, alih bahasa Dina Mardiyah dan Amri Fakhriani, Yogyakarta: Jendela, 2004.

_____, (ed.), *Dinamika Kebangnan Islam: Watak Proses, dan Tantangan*, alih bahasa Bakri Siregar, Jakarta: Rajawali Press, 1987.

Ghazalî, Abdul Hamîd al-, *Peta Pemikiran Hasan al-Bannâ: Meretas Jalan Kebangkitan Islam*, alih bahasa Wahid Ahmadi dan Jasiman, (Solo: Era Intermedia, 2001.

Haddad Alwî bin Thahîr al-, *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*, alih bahasa Ali Yahya, cet. ke-1, (Jakarta: Lentera, 2001.

Hizbut Tahrîr, *Struktur Negara : Pemerintahan dan Administrasi*, alih bahasa Yahya A.R, Jakarta: HTI Press, 2007.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Andi Offset, 1990.

Hawwâ, Sa'id, *Membina Angkatan Mujahid: Studi Analitis atas Konsep Dakwah Hasan al-Bannâ dalam Risâlah Ta'âlîm*, alih bahasa Abu Ridho dan Wahid Ahmadi, Solo: Era Intermedia, 2005.

Haww, Sai'd, *Memoar Hasan al-Bannâ*, terj. Salafuddin abu sayad dan Hawin Murtado (Surakarta: Era intermedia, 1999, hlm. 30

- Hidayat, Komaruddin dan Gaus, Ahmad AF, *Islam, Negara & Civil Society: Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*, Jakarta: Paramadina, 2005.
- Huntington, Samuel P., *Gelombang Demokratisasi Ketiga*, alih bahasa Asril Marjohan, Jakarta: Pustaka Grafiti Utama, 1995.
- Hasan, Noorhaidi, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-orde Baru*, Jakarta: LP3ES, 2008.
- Huwaiti, Fahmi, *Demokrasi, Oposisi, dan Masyarakat Madani*, alih bahasa M. Abd. Ghofar, Bandung: Mizan, 1996.
- Jabir, Husein bin Muhsin bin Ali, *Membentuk Jamâ'atul Muslimîn*, alih bahasa Abu Fahmi dan Ahmad Ilmuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- Jabir, Abdul Mu'ti, *Pembunuhan Hasan al-Banna*, alih bahasa Afif Muhammad, cet. 2, Bandung: Pustaka, 1995.
- Jainuri, Ahmad (ed.), *Terorisme dan Fundamentalisme Agama: Sebuah Tafsir Sosial*, cet. ke-1, Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Kailani, Musa Zaid al-, *Harâkah Islâmiyah fî al-Urdûn*, Amman: Dâr al-Basyâr li Nasyr wa Tawzi', 1990.
- Kamil, Sukron, *Islam dan Demokrasi: Telaah Konseptual dan Historis*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Karim, Khalil 'Abdul, *Syari'ah Sejarah Perkelahian dan Pemaknaan*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Khaldun, Ibn, *muqaddimah Ibn Khaldun*, alih bahasa Toha Ahmadie, cet ke-1, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Lucas, Henry S., *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mahendra, Yusril Ihza, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) dan Partai Jamâ'at al-Islâmî (Pakistan)*, Jakarta: Paramadina, 1999.

- Munawwar, Said Agil Husain al-, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakeki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Mahfud MD., Moh, *Hukum dan Pilar-Pilar Demokrasi*, Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 1999.
- Mahmūd, Alī Abdul Halīm, *Ikhwānūl Muslimīn Konsep Gerakan Terpadu*, alih bahasa Syafril Halim, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Naem, Abdullah Ahmad an-, *Dekontruksi Syari'ah*, Yogyakarta: LKIS, 2001.
- _____, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwānūl Muslimīn*, alih bahasa Wahid Ahmadi dkk., Solo: Era Intermedia, 2008.
- Maudūdī, Abu al-A'la al-, *dan Kerajaan*, alih bahasa Muhammad al-baqir, Bandung : Mizan, 1984.
- Mahendra, Yusril Ihsa, *Moderisme Dan Fundamentalisme Dalam Politik Islam*, Jakarta : Paramadina, 1999.
- Maudūdī, Abū al-Alā al-, *Sistem Politik Islam: Hukum dan Konstitusi*, alih bahas Asep Hikmat, Bandung: Mizan, 1990.
- Meij, Dick Van Der (ed.), *Dinamika Kontemporer dalam Masyarakat Islam*, alih bahasa Somardi, Jakarta: INIS, 2003.
- Mitchell, Ricard Paul, *Masyarakat al-Ikhwān al-Muslimūn: Gerakan Dakwah al-Ikhwn di mata Cendikiawan Barat*, alih bahasa Safruddin Edi Wibiwo, Solo: Era Intermedia, 2005.
- Mash, Abdur Abdurrazak al-, *Manhaj Dakwah Hasan al-Banna*, alih bahasa Widodo, Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- Mitchell, Richard Paul, *Masyarakat al-Ikhwān al-Muslimūn: Gerakan Dakwah al-Ikhwān di Mata Cendikiawan Barat*, alih bahasa Safrudin Edi Wibowo, Surakarta: Era Intermedia, 2005.
- Mutahari, Murtada, *Keadilan ilaih: Asas Pandangan Dunia Islam*, alih bahasa Agus Effendi, Bandung: Mizan, 1995.
- Mubarak, M. Zaki, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007.
- Mufid, Nur dan Nur Fuad, *Bedah al-Ahkamus Sulthaniyah al-Mawardi*, cet ke-1, Surabaya : Pustaka Progresif, 2000.

- Mun'im, Abdul DZ. (ed.), *Islam di Tengah Arus Transisi*, cet. ke-1, Jakarta: Kompas, 2000.
- Nabhâni, Taqîyuddîn an-, *Maḡâhîm Hizbut Tahrîr*, tt: Hizbut Tahrîr, 2001.
- _____, *Pembentukan Partai Politik Islam*, alih bahasa Zakariya dkk., Jakarta: HTI Press, 2007.
- Nashir, Haedar “Gerakan Islam Syari’at: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia,” Disertasi Doktor Universitas Gadjah Mada, 2006.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1980.
- Osman, Fathi, *Ikhwân & Democracy: Ikhwânul Muslimîn Membedah Demokrasi*, alih bahasa Nasmany L. Anas, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Partanto, A. Pius, M. Dahlan Al barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Pusat Studi Khazanah Ilmu-ilmu Islam (PSKII), *Materi Dasar Islam*, Bogor: PSKII, 2001.
- _____, *Tarbiyah Politik Hasan al-Bannâ: Referensi Gerakan Dakwah di Kancah Politik*, alih bahasa M. Lili Nur Aulia, Jakarta: Arah Press, 2007.
- _____, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, alih bahasa Rofi’ Munawar dan Tajuddin, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Tafsir Sosial berdasarkan Konsep Kunci*, Jakarta :Paramadina, 1996.
- Rahnema, Ali (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, alih bahasa Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1996.
- Rais, Amien, “Kata Pengantar” dalam Abū al A’lā al-Maudūdī, *Khilafah dan Kerajaan*, alih bahasa Muhammad al-Baqir, Jakarta: Mizan Media Utama, 2007.
- Rahman, Fazlur, *Al-Islam*, New York: Doubleday & Company. Inc, 1968.
- Rahmat, M. Imdadun, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur-Tengah ke Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2005.

- Rais, M. Amien, *Politik Internasional Dewasa Ini*, Surabaya: Usaha Nasional, tt.
- Ropi, Ismatu dan Kusuma (ed.), *Belajar Islam di Timur Tengah*, Jakarta: Departemen Agama RI, tt.
- Sucipto, Hery, *Ensiklopedi Tokoh Islam; Dari Abu Bakr hingga Nasr dan Qardhawī*, cet ke-1, Jakarta: Mizan Puklika, 2003.
- Rosyada, Dede, dkk., *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education); Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2003.
- Roy, Oliver, *Gagalnya Islam Politik*, alih bahasa Harimurti dan Qomarudidin SF., Jakarta: Serambi, t.t.
- Sargent, Lymen Tower, *Ideologi-Ideologi Politik Kontemporer: Sebuah Analisis Komparatif*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987.
- Sachedina, Abdul Aziz, *Penciptaan Sosial yang Adil Dalam Islam, dalam Mumtaz Ahmad*, alih bahasa. Ena Hadi, Bandung: Mizan, 1993.
- Schmandt, Henry J., *Filsafat Politik: Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno sampai Zaman Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Shihab, Quraish, *membumikan Al-Quran*, Jakarta: Mizan, 1995.
- Sihbudi, Riza dan Turmudi, Endang (ed.), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2004.
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press, 1993.
- Sofyan dan Majid, *Gagasan Cak Nur tentang Negara dan Islam*, cet ke-1, Yogyakarta : Titihan Ilahi Press, 2003.
- Suhelmi, Ahmad, *Polemik Negara Islam: Soekarno Versus Natsir*, cet. ke-1, Jakarta: Teraju, 2002.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, cet. ke-3, Bandung: Mizan, 1996.
- Suseno, Franz Magnis (ed.), *Agama dan Demokrasi*, Jakarta: P3M, 1992.

- Syam, Firdaus, *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya terhadap Dunia Ke-3*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Syaukani, Luthfi asy-, “Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer,” dalam, *Pemikiran Islam Paramadina*, vol. 1, no. 1, Juli-Desember 1998.
- Syawî, Taufiq asy-, *Demokrasi Bukan Syûrâ*, alih bahasa Djamaluddin Z.S., Jakarta: Gema Insani Press, t.t.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum: Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Taher, Elza Peldi (ed.), *Demokratisasi Politik, Budaya, dan Ekonomi: Pengalaman Indonesia Masa Orde Baru*, Jakarta: Paramadina, 1994.
- Tahrîr, Hizbut, *Mengenal Hizbut Tahrîr dan Strategi Dakwah Hizbut Tahrîr*, alih bahasa Abu Afif dan Nurkhalis, Bogor: Pustaka Tharîqul Izzah, 2007.
- _____, *Struktur Negara Khilâfah: Pemerintahan & Administrasi*, alih bahasa Yahya A.R., Jakarta: HTI Press, 2007.
- _____, *Indonesia, Kritik Islam terhadap UUD 1945 dan Rancangan UUD Islam*, Jakarta: HTI, 2000
- Thaha, Idris, *Demokrasi Religius: Pemikiran Politik Nurcholis Madjid dan M. Amien Rais*, Jakarta: Teraju, 2005.
- Tebba, Sudirman, *Islam Pasca Orde Baru*, cet. ke-1, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Tibi, Bassam, *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, alih bahasa Imran Rasyidi dkk., Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000..
- Tholhah, Muhammad Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta: Lantabora Press, 2004.
- Uhlin, Andres, *Oposisi Berserak: Arus Deras Demokratisasi Gelombang Ketiga di Indonesia*, alih bahasa Rofik Suhud, Bandung: Mizan, 1998.
- Vaezy, Ahmad, *Agama Politik: Nalar Politik Islam*, alih bahasa Ali Syahab, Jakarta: Citra, 2006.
- Voll, John O., *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, alih bahasa Ajat Sudrajat, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Wa'î, Yûsuf, Taufik al-, *Pemikiran Politik Kontemporer al-Ikhwân al-Muslimûn: Studi Analitis, Observatif, Dokumentatif*, alih bahasa Wahid Ahmadi dan Arwani Amin, Solo: Era Intermedia, 2003.

Yasmin, Ummu (peny.), *Agenda Tarbiyah: Panduan Kurikulum Da'i dan Murabbi*, Solo, Media Insani, 2003.

Zada, Khamami dan Arofah, Arif B., *Diskursus Politik Islam*, Jakarta: LSIP, 2003.

Zallûm, Abdul Qadîm, *Demokrasi Sistem Kufur*, alih bahasa Umar Faruq, t.t.p., Bursa Ilmu Indonesia, 2001.

_____, *Konspirasi Barat Meruntuhkan Khilâfah Islâmiyah*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2001.

Zarkasy, Hamid Fahmi, *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris Orientalis dan Kolonialis*, cet. ke-1, Ponorogo: CIOS-ISID Gontor, 2008

Wibsite

http://id.wikipedia.org/wiki/konflik_israel-palestina, akses 24 November 2008

http://id.Marximst.com_iran-latar-belakang, akses 3 oktober 2009

<http://id.wikipedia.org/wiki/teheran>, akses 3 oktober 2009

<http://id.Budi.setiawan.org/cwsgading/iran-di-dalam-alkitab>, akses 3 oktober 2009

<http://id.pdfdatabase.org/pdfdatabase/propil-negara-iran>, akses 3 oktober 2009

http://id.Blog.spot.com/akhmad_satori/pergolakan-politik-iran, akses 3 oktober 2009

LAMPIRAN I

TERJEMAHAN AL-QUR'AN

No	Hlm	BAB	F.N.	Terjemahan
1	4	I	7	Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."
2	7	I	18	Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.
3	20	II	40	Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan,
	21	II	42	Dan telah kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun : gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat keruksakaan
5	24	II	44	Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab

				Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.
6	25	II	50	Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.
7	27	II	53	Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

LAMPIRAN II

BIOGRAFI ULAMA

1. Muhammad Rasyîd Ridâ

Ia dilahirkan di kota Tripoli sebelah utara Beirut, Libanon, pada 1865. Pendidikan formalnya di Madrasah Ibtida'iyah Rasyîdah di Tripoli. Kemudian pada 1883 memasuki Madrasah Wathaniyah Islamiyah di Beirut. Pendidikan tingginya ia selesaikan di Universitas al-Azhar, Mesir. Ia banyak terinspirasi dan terpengaruh oleh gerakan pembaharuan Muhammad Abduh, salah seorang gurunya di al-Azhar dan Abû al-'Alâ al-Maudûdî.

2. Yûsuf al-Qardâwî

Ia dilahirkan di Shaft at-Turab, Mesir, pada 9 September 1926. Ia menempuh pendidikan dasar dan menengah di sekolah cabang al-Azhar. Setelah itu, ia masuk Fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar sampai meraih gelar doktor. Al-Qardâwî salah seorang pengagum pemikiran hasan al-Bannâ, salah seorang pendiri al-Ikhwân al-Muslimûn hingga akhirnya ia terlibat aktif dalam gerakan tersebut. Pada tahun 1977 al-Qardâwî memimpin dan menjadi dekan pertama di Fakultas Syari'ah dan Studi Islam di Qatar. Pada tahun 1413 H, ia mendapat penghargaan King Faisal Award karena jasanya di bidang keislaman.

3. Ibnu Taimiyah

Nama aslinya Taqiy ad-din abu abbas ibn abd al-halim ibn abd salam ibn taimiyah. Lahir di Haran, dekat Damaskus, Syiria. Pada tanggal 10 Rabiul awwal 666H/22 Januari 1263 M. meninggal dunia di Damaskus 20 Zulkaidah 728 H/26 September 1328 M. Ia dibesarkan di keluarga yang taat beragama dan berpendidikan, ia belajar dari para guru dan ulama yang terkemuka seperti Ali abd al-Qawi. Ia ahli dalam bidang studi al-Qur'an, hadist dan bahasa Arab, selain itu ia juga mendalami matematika, sejarah, kebudayaan dan kesusastraan Arab, hukum, mantiq dan filsafat. Hukum Islam yang dipelajarinya secara khusus ialah mazhab Hambali, ia hidup di zaman kemunduran Islam (1258 M), ide dan pemikirannya dipengaruhi oleh pemikiran Salaf as-Shalihin, karena itu gerakannya disebut dengan gerakan Salaf kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, ia bertujuan membersihkan Aqidah Islam dari kepercayaan yang bid'ah, khurafat dan tahayul. Pemikiran dan usaha reformasinya terutama dalam bidang Aqidah, hukum, politik dan filsafat.

LAMPIRAN III

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi:

Nama : Nanang Abdul Mukti
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tanggal lahir : Tasikmalaya, 23 Nopembar 1983
Alamat Yogyakarta : JPPI Minhajul Muslim, No. 8 Sapen Yogyakarta
Nama Ayah : Adnan Buyung
Nama Ibu : Nunung Nurjannah
Alamat : Rt. 02/01 Kampung. Sukamanis, Desa. Sukasukur
Kec. Cisayong, Kab. Tasikmalaya.

Riwayat Pendidikan

Formal

1. SDN Cireungit, Des. Sukasukur, cisayong, Tasikmalaya (Tahun 1995).
2. MTs FADRIS, Des. Sukasukur, Cisayong, Tasikmalaya (Tahun 1995-1998).
3. MA FADRIS, Des. Sukasukur, Cisayong, Tasikmalaya (Tahun 2001).
4. Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Tahun 2005-2009).

Non Formal:

1. Pesantren FADRIS, Tasikmalaya (Tahun 1995-2001).
2. Pesantren Riad lut-Tauhid, Tasikmalaya (Tahun 2001-2003).
3. HEC (Happy English Course), Pare, Kediri, Jawa Timur (Tahun 2006).
4. JPPI Minhajul Muslim, Yogyakarta (2005-2009)

Pengalaman Organisasi

1. Ketua OSIS MA FADRIS Periode 1998-1999
2. Ketua Santri Pesantren FADRIS Periode 1999-2001
3. Pengasuh Santri Pesantren FADRIS Periode 2001-Sekarang
4. Sekertaris Umum JPPI Minhajul Muslim Periode 2005-2006
5. Ketua JPPI Minhajul Muslim Periode 2007-2008
6. Staf Pengajar JPPI Minhajul Muslim Periode 2009

BIOGRAFI ULAMA

1. Muhammad Rasyîd Ridâ

Ia dilahirkan di kota Tripoli sebelah utara Beirut, Libanon, pada 1865. Pendidikan formalnya di Madrasah Ibtida'iyah Rasyîdah di Tripoli. Kemudian pada 1883 memasuki Madrasah Wathaniyah Islamiyah di Beirut. Pendidikan tingginya ia selesaikan di Universitas al-Azhar, Mesir. Ia banyak terinspirasi dan terpengaruh oleh gerakan pembaharuan Muhammad Abduh, salah seorang gurunya di al-Azhar dan Abû al-'Alâ al-Maudûdî.

2. Yûsuf al-Qardâwî

Ia dilahirkan di Shaft at-Turab, Mesir, pada 9 September 1926. Ia menempuh pendidikan dasar dan menengah di sekolah cabang al-Azhar. Setelah itu, ia masuk Fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar sampai meraih gelar doktor. Al-Qardâwî salah seorang pengagum pemikiran hasan al-Bannâ, salah seorang pendiri al-Ikhwân al-Muslimûn hingga akhirnya ia terlibat aktif dalam gerakan tersebut. Pada tahun 1977 al-Qardâwî memimpin dan menjadi dekan pertama di Fakultas Syari'ah dan Studi Islam di Qatar. Pada tahun 1413 H, ia mendapat penghargaan King Faisal Award karena jasanya di bidang keislaman.

3. Ibnu Taimiyah

Nama aslinya Taqiy ad-din abu abbas ibn abd al-halim ibn abd salam ibn taimiyah. Lahir di Haran, dekat Damaskus, Syiria. Pada tanggal 10 Rabiul awwal 666H/22 Januari 1263 M. meninggal dunia di Damaskus 20 Zulkaidah 728 H/26 September 1328 M. Ia dibesarkan di keluarga yang taat beragama dan berpendidikan, ia belajar dari para guru dan ulama yang terkemuka seperti Ali abd al-Qawi. Ia ahli dalam bidang studi al-Qur'an, hadist dan bahasa Arab, selain itu ia juga mendalami matematika, sejarah, kebudayaan dan kesusastraan Arab, hukum, mantiq dan filsafat. Hukum Islam yang dipelajarinya secara khusus ialah mazhab Hambali, ia hidup di zaman kemunduran Islam (1258 M), ide dan pemikirannya dipengaruhi oleh pemikiran Salaf as-Shalihin, karena itu gerakannya disebut dengan gerakan Salaf kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, ia bertujuan membersihkan Aqidah Islam dari kepercayaan yang bid'ah, khurafat dan tahayul. Pemikiran dan usaha reformasinya terutama dalam bidang Aqidah, hukum, politik dan filsafat.

LAMPIRAN III

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi:

Nama : Nanang Abdul Mukti
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tanggal lahir : Tasikmalaya, 23 Nopembar 1983
Alamat Yogyakarta : JPPI Minhajul Muslim, No. 8 Sapen Yogyakarta
Nama Ayah : Adnan Buyung
Nama Ibu : Nunung Nurjannah
Alamat : Rt. 02/01 Kampung. Sukamanis, Desa. Sukasukur
Kec. Cisayong, Kab. Tasikmalaya.

Riwayat Pendidikan

Formal

1. SDN Cireungit, Des. Sukasukur, cisayong, Tasikmalaya (Tahun 1995).
2. MTs FADRIS, Des. Sukasukur, Cisayong, Tasikmalaya (Tahun 1995-1998).
3. MA FADRIS, Des. Sukasukur, Cisayong, Tasikmalaya (Tahun 2001).
4. Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Tahun 2005-2009).

Non Formal:

1. Pesantren FADRIS, Tasikmalaya (Tahun 1995-2001).
2. Pesantren Riad lut-Tauhid, Tasikmalaya (Tahun 2001-2003).
3. HEC (Happy English Course), Pare, Kediri, Jawa Timur (Tahun 2006).
4. JPPI Minhajul Muslim, Yogyakarta (2005-2009)

Pengalaman Organisasi

1. Ketua OSIS MA FADRIS Periode 1998-1999
2. Ketua Santri Pesantren FADRIS Periode 1999-2001
3. Pengasuh Santri Pesantren FADRIS Periode 2001-Sekarang
4. Sekertaris Umum JPPI Minhajul Muslim Periode 2005-2006
5. Ketua JPPI Minhajul Muslim Periode 2007-2008
6. Staf Pengajar JPPI Minhajul Muslim Periode 2009